

## **PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP KEMUNGKINAN PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN* DENGAN *LEVERAGE* SEBAGAI PEMODERASI**

Tia Rahima<sup>1</sup>, Darmansyah<sup>2</sup>, M. Ardiansyah<sup>3</sup>  
[tiarahima74@gmail.com](mailto:tiarahima74@gmail.com)

### **Abstract**

*The aim of this research is to get empirical evidence the influence of financial conditions, company growth and audit tenure on the possibility of acceptance going concern opinion. The aim of this research is also to get empirical evidence of the influence of the company's financial condition and company growth the possibility of acceptance going concern opinion, when moderated by leverage. The data used in this research is secondary data on Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2017. Samples in this research are obtained by purposive sampling method. The method used to analyze the relationship between independent variables and the dependent variable is the logistic regression method. The results of the research showed that the variable financial condition significantly influenced on the acceptance of going concern opinion. While the company's growth and audit tenure variables do not affect the going concern audit opinion. The results of the research also showed that the leverage variable, which is a moderating variable, cannot moderate the relationship of the company's financial condition and the company's growth towards the possibility of accepting going-concern audit opinion.*

**Keywords:** *company financial condition, company growth, audit tenure, leverage, going concern opinion*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan *audit tenure* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan ketika dimoderasi dengan *leverage*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan pengumpulan sample menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *leverage*, yang merupakan variabel moderasi, tidak dapat memoderasi hubungan kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata Kunci :** *kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, audit tenure, leverage, opini going concern*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Informasi keuangan tersebut berkaitan dengan kinerja perusahaan, yang dapat dilihat oleh para pengguna laporan keuangan, yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan. Tujuan utama dari suatu laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam hal pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi (Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1). Laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi merupakan suatu hal yang penting karena akan secara positif mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan (Widyantari, 2011). Oleh karena itu, untuk menjaga kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, apakah informasi yang ada dalam laporan keuangan telah disajikan dengan tepat dan sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan (PSAK), maka perusahaan menggunakan jasa auditor eksternal (auditor independen). Auditor independen mempunyai tugas utama menilai kewajaran penyajian suatu laporan keuangan.

Dalam melaksanakan penugasan audit, auditor harus memperhatikan hal-hal terkait eksistensi dan kontinuitas entitas, serta transaksi-transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung pada laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan merasa yakin bahwa dengan opini audit *going concern* yang diberikan auditor, menunjukkan prediksi kebangkrutan suatu entitas.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat auditor terkait dengan opini *going concern* (Mayangsari, 2003; Widyantari, 2011). Penyebabnya antara lain terkait masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa ketika auditor memutuskan untuk memberikan opini *going concern* kepada suatu perusahaan, maka dikhawatirkan mempercepat masalah kegagalan (*bankruptcy*) pada perusahaan tersebut, dikarenakan banyak investor yang membatalkan investasi mereka atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007; Widyantari, 2011).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Xerox yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988; Rahman dan Siregar 2012) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Pada periode tahun 2014 sampai dengan 2017 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, yang dapat dilihat dari laporan keuangan *audited*. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* periode 2014 sampai dengan 2017.

**Tabel 1**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Menerima Opini Audit Going Concern 2014-2017**

	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
<i>Going Concern</i>	7	10	8	11
<i>Non-Going Concern</i>	126	129	134	140

Sumber: BEI (diolah kembali)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 36 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian. Terdapat beberapa fenomena terkait dengan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* selama periode tahun 2014 sampai dengan 2017.

PT Asia Pasific Investama Tbk yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun 2014 hingga 2017 secara berturut-turut. PT Asia Pasific Investama Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tekstil dan garmen. Pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian sebesar 158 miliar rupiah dan melaporkan defisiensi modal sebesar 268 miliar rupiah, pada tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 263 miliar rupiah dan melaporkan defisiensi modal sebesar 567 miliar rupiah, pada tahun 2016 perusahaan mengalami kerugian sebesar 356 miliar rupiah dan melaporkan defisiensi modal sebesar 924 miliar rupiah, dan pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar 286 miliar rupiah dan melaporkan ekuitas sebesar 349 miliar rupiah. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan telah mempersiapkan langkah-langkah sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya, diantaranya perusahaan terus memantau eksposur dalam mata uang dan memberlakukan kebijakan yang cocok untuk mengurangi resiko, perusahaan berencana melakukan langkah-langkah untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan keuntungan, pemegang saham baru senantiasa mendukung kegiatan operasional dengan menyediakan bahan baku dan penolong untuk kelancaran proses produksi, serta perusahaan berusaha untuk menciptakan peluang pasar dan memperbaiki produksi sehingga dapat menaikkan kapasitas produksi dan penjualan.

Selanjutnya, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kemasan percetakan offset dan karton gelombang. Pada tahun 2014, perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan melaporkan laba bersih sebesar 90 miliar rupiah. Namun pada tahun 2015, perusahaan mengalami kerugian sebesar 439 miliar rupiah dan memperoleh opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*) dari auditor independen. Selain itu, auditor juga menyatakan keraguan signifikan atas ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan laporan auditor independen, dijelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena terjadinya kenaikan harga bahan baku yang signifikan dan terjadinya kebakaran di salah satu *plant* milik perusahaan pada Desember 2015, yang menyebabkan penurunan signifikan pendapatan entitas. Akibatnya, perusahaan tidak mampu untuk melakukan pembayaran pokok dan bunga kepada beberapa kreditur. Pada tahun 2016, perusahaan mengalami kerugian sebesar 366 miliar rupiah dan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian, dengan status *non going concern*. Pada November 2017, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat (Bisnis.com). Hal tersebut disebabkan karena adanya tuntutan pailit dari debitur perusahaan, yang menilai bahwa kepailitan perusahaan menjadi satu-satunya jalan bagi perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya.

Kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bagaimana aktivitas perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan yang bagus, tentu akan menarik investor, begitupun sebaliknya. Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk memungkinkan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, yang dapat mengakibatkan adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* ketika dimoderasi dengan variabel *leverage*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* ketika dimoderasi dengan variabel *leverage*?

## **LANDASAN TEORI**

### **Opini Audit *Going Concern***

Dalam pelaksanaan audit, auditor dituntut tidak hanya melihat hanya sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah yang menjadi alasan mengapa auditor turut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha meskipun dalam batas waktu tertentu. *Going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi (Belkaoui,2000; Ramadhany 2004).

Standar Auditing Seksi 341 (SPAP; 2001) paragraf 2 menyebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pengeluaran laporan keuangan yang telah diaudit.

### **Kesulitan Keuangan**

Manajemen sering dihadapkan pada kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya kelangsungan hidup perusahaan ke depan tidak jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat atau sakit, bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kearah kebangkrutan atau likuidasi ataupun *insolvabilitas*. Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti,2003 dalam Ramadhany,2004).

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan penjualan, dimana rasio tersebut mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi, dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, 2006; Suharsono, 2018).

### ***Audit Tenure***

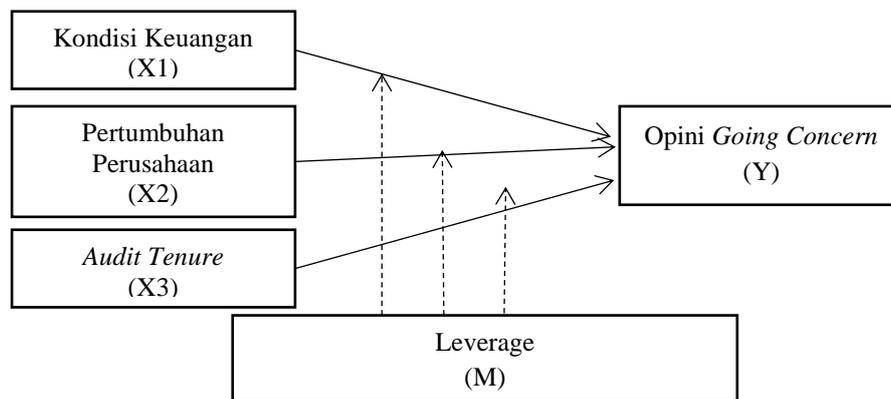
*Auditor client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyatakan bahwa institusi jasa keuangan wajib

membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari AP (Akuntan Publik) paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

### **Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor.

### **Kerangka Pemikiran**



Gambar 1. Skema kerangka teoritis dalam penelitian

### **Pengembangan Hipotesis**

H1 : Ada pengaruh signifikan antara kondisi keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H2 : Ada pengaruh signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H3 : Ada pengaruh signifikan antara *audit tenure* dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H4 : Ada pengaruh signifikan antara kondisi keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*, ketika dimoderasi dengan variabel *leverage*.

H5 : Ada pengaruh signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*, ketika dimoderasi dengan variabel *leverage*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif, mengingat data dalam penelitian menggunakan angka-angka. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan kemudian menampilkan data dalam bentuk kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2011; Aditya, 2017). Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik yang mengolah data angka menjadi informasi yang kemudian disajikan baik dalam bentuk tabel maupun grafik.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur (Go Publik) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan karakteristik tertentu sehingga diperoleh data yang dapat diperbandingkan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling*,

yaitu teknik penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria pengambilan sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2014-2017).
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode penelitian (2014-2017).
3. Perusahaan mengalami 2 kali laba bersih yang negatif selama periode penelitian (2014-2017).

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, didapatkan sebanyak 37 perusahaan yang akan diteliti dari tahun 2014 – 2017, sehingga nilai total observasi penelitian ini adalah sebanyak 148 perusahaan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di laman Bursa Efek Indonesia dan melalui situs resmi perusahaan terkait selama periode 2014 - 2017, yang memuat informasi mengenai variabel-variabel penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data-data dari sumber lain, seperti jurnal-jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data, yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji tanpa berperan serta di dalamnya (Aditya, 2017), berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan. Termasuk dalam opini *going concern* adalah opini *going concern with explanatory language*, *qualified opinion* atau *disclaimer opinion*. Sedangkan opini *non going concern*, yaitu opini audit modifikasi (atau tidak modifikasi) atau *unqualified opinion* (*unqualified* bentuk standar). Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy* variabel, angka 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 0 (nol) untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

#### **Variabel Independen**

##### **Kondisi Keuangan**

Variabel ini menggambarkan tingkat *financial distress* perusahaan. Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam keadaan buruk (Ramadhany, 2004). Penelitian ini akan menggunakan model prediksi kebangkrutan Z-Score Altman.

##### **Pertumbuhan Perusahaan**

Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio.

Pertumbuhan Penjualan = (Penjualan Bersih t – Penjualan Bersih t-1)/Penjualan Bersih t-1

##### **Audit Tenure**

Audit tenure merupakan masa perikatan audit antara auditor dengan kliennya. *Audit tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit.

##### **Leverage**

Dalam penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan menggunakan debt ratio, yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aktiva}$$

## METODE ANALISIS DATA

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum (Ghozali, 2011; Saksakotama, 2014). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai variabel yang diteliti, yaitu kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, *leverage* dan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2017. Statistik deskriptif diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini *going concern*, merupakan data kuantitatif yang diukur dengan variabel dummy dan variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non metrik.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = + \beta_1 Cond + \beta_2 Growth + \beta_3 Tenure + \varepsilon$$

Keterangan:

GC : Opini *going concern* (nilai 1), dan non *going concern* (nilai nol)

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien regresi logistik

*Cond* : Kondisi Keuangan

*Growth* : Pertumbuhan Perusahaan

*Tenure* : *Audit Tenure*

$\varepsilon$  : Kesalahan residual

Pengujian variabel moderating pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji nilai selisih mutlak. Analisis uji nilai selisih mutlak merupakan pengujian dengan interaksi yang berhubungan dengan kombinasi antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian variabel moderating dengan uji selisih mutlak akan menghasilkan nilai yang menunjukkan apakah variabel moderasi dalam penelitian ini sebagai pemoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau tidak. Dianggap sebagai variabel moderating jika nilai koefisien parameternya negatif atau signifikan (Ghozali, 2013).

Uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut.

Uji Selisih Mutlak I

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_4 ZM + \beta_5 (ZX1 - ZM) \varepsilon$$

Uji Selisih Mutlak II

$$Y = \alpha + \beta_2 ZX2 + \beta_4 ZM + \beta_6 (ZX2 - ZM) \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Opini *going concern* (nilai 1), dan non *going concern* (nilai nol)

ZX1 : Standarize Kondisi Keuangan

ZX2 : Standarize Pertumbuhan Perusahaan

ZM : Standarize *Leverage*

(ZX1 - ZM) : Interaksi yang diukur dari nilai absolut (ZX1-ZM)

(ZX2 - ZM) : Interaksi yang diukur dari nilai absolut (ZX2-ZM)

$\varepsilon$  : Kesalahan residual

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 1**  
**Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	148	-16,93	30,29	1,1446	4,54160
X2	148	-,96	5,95	0,0124	,59387
X3	148	1,00	4,00	2,0405	1,04899
M	148	,04	5,07	0,7852	,81038
Y	148	,00	1,00	0,1892	,39299
Valid N (listwise)	148				

**Sumber : Data Diolah**

**Uji Hipotesis**

**Analisis Uji Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 2**  
**Uji Kelayakan Model**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-Square	df	Sig
1	3,555	8	0,895

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,895. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$  5%), sehingga dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan model dapat dikatakan fit dan model dapat diterima. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk dilakukan penelitian.

**Analisis Uji Keseluruhan Model**

**Tabel 2**  
**Uji Keseluruhan Model**

Overall model fit (-2LL)	
(-2 LL) Block Number = 0	mempunyai nilai 143,573
(-2 LL) Block Number = 1	Mempunyai nilai 60,431

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai -2LL awal adalah 143,573 dan nilai -2LL akhir adalah 60,431. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL dari yang semula (Block Number = 0 ) adalah 143,573 menjadi 60,431 (Block Number = 1). Penurunan nilai -2LL tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dapat dikatakan model fit dengan data. Selanjutnya, penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model ini dinyatakan fit, artinya penambahan variabel independen penelitian ke dalam model akan memperbaiki model fit penelitian.

**Analisis Uji Nagelkerke (R2)**

**Tabel 3**  
**Uji Nagelkerke (R2)**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	60,431 <sup>a</sup>	0,430	0,692

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Nagelkerke R2 adalah 0,692 atau sama dengan 69,2%. Artinya, variabilitas variabel opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, *audit tenure* dan *leverage* adalah sebesar 69,2%, dan sisanya sebesar 30,8% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel Klasifikasi**

**Tabel 4**  
**Tabel Klasifikasi**  
**Classification Table**

Observed	Y	Predicted		Percentage Correct
		Y	1,00	
Step 1 Y	,00	116	4	96,7
	1,00	10	18	64,3
Overall Percentage				90,5

**Sumber : Data Diolah**

Tabel 4 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 64,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 18 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 148 perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit non *going concern* adalah 96,7%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 116 perusahaan (96,7%) yang diprediksi menerima opini audit non *going concern*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi adalah 90,5 %.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas.

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Correlation Mantrix**

Step	Constant	X1	X2	X3	M	
1	Constant	1,000	-0,124	-0,057	-0,513	-0,843
	X1	-0,124	1,000	0,095	-0,050	0,156
	X2	-0,057	0,095	1,000	-0,050	0,180
	X3	-0,513	-0,050	-0,050	1,000	0,043
	M	-0,843	0,156	0,180	0,043	1,000

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel independen.

**Pengujian Hipotesis Regresi Logistik**

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	-0,562	0,205	7,494	1	0,006	0,570
	X2	-1,149	1,099	1,092	1	0,296	0,317
	X3	-0,105	0,358	0,086	1	0,770	0,901
	M	4,583	1,521	9,077	1	0,003	97,837
	Constant	-4,779	1,438	11,048	1	0,001	0,008

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, model regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -4,779 - 0,562Cond - 1,149Growth - 0,105Tenure + 4,583M + \epsilon$$

**Pengujian Variabel Moderating**

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *leverage*. Penggunaan variabel moderating ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa variabel *leverage* dapat memoderasi hubungan variabel kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Ghozali (2013) suatu variabel dikatakan sebagai variabel moderating apabila nilai signifikan adalah dibawah 0,05 atau ( $\alpha$ ) 5 %.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Selish Mutlak I**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Zscore(X1)	-2,754	1,213	5,157	1	0,023	0,064
	Zscore(M)	4,717	1,586	8,848	1	0,003	111,843
	Abs1_M	-0,966	1,507	0,411	1	0,522	0,381
	Constant	-1,624	0,599	7,363	1	0,007	0,197

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.10, maka langkah uji nilai selisih mutlak digambarkan dalam persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -1,624 - 2,754ZX1 + 4,717ZM - 0,966Abs1\_M + \epsilon$$

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Selisih Mutlak II**  
*Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Zscore(X2)	-1,251	1,142	1,200	1	0,273	0,286
1 <sup>a</sup>	Zscore(M)	5,784	1,475	15,374	1	0,000	325,106
	Abs2_M	-1,330	1,266	1,104	1	0,293	0,265
	Constant	-1,219	0,487	6,261	1	0,012	0,295

**Sumber : Data Diolah**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11, maka langkah uji nilai selisih mutlak digambarkan dalam persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -1,219 - 1,251ZX2 + 5,784ZM - 1,330Abs2\_M + \varepsilon$$

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis pertama adalah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Altman Score memiliki koefisien regresi negative sebesar -0,562 dengan tingkat signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari  $\alpha$  5%. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*, sebaliknya kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau tidak sehat, maka kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan semakin besar.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor dapat memberikan opini *going concern* dengan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan sedang berada pada suatu keadaan yang baik atau sebaliknya, artinya kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan perhitungan altman score dapat dijadikan pertimbangan auditor dalam memberikan opininya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suroto dan Kusuma (2017), yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan & Badera (2015), Tjahjani & Novianti ((2014), Santosa & Wedari (2007). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahman & Siregar (2012), yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Rahman & Siregar (2012) menjelaskan bahwa bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi faktor utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuannya dalam memberikan pendapatnya. Penelitian Rahman & Siregar (2012) tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2009).

#### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis kedua adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio penjualan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,149 dengan tingkat signifikansi 0,296 yang lebih besar dari  $\alpha$  5%. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya belum tentu akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya, karena mungkin saja perusahaan tersebut belum bisa lepas dari permasalahan keuangan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif belum bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wedari (2009) dan Rudyawan & Badera (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Holiawati & Setiawan (2016), Rahman & Siregar (2012) dan Nursasi & Maria (2015).

### **Pengaruh Audit Tenure terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Hipotesis ketiga adalah audit tenure berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel audit tenure yang diproksikan dengan rasio penjualan memiliki koefisien regresi negative sebesar -0,105 dengan tingkat signifikansi 0,770 yang lebih besar dari  $\alpha$  5%. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Masa perikatan audit yang semakin lama dengan kliennya dikhawatirkan akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* menjadi semakin kecil. Namun hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Masa perikatan audit yang semakin lama, memungkinkan auditor lebih memahami kondisi laporan keuangan kliennya, sehingga auditor memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor disarankan agar tetap dapat mempertahankan independensinya, sehingga laporan audit yang dihasilkan pun dapat digunakan secara tepat bagi para pengambil keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nanda & Siska (2015) yang menyatakan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Nanda & Siska (2015) menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut sejalan dengan SPAP Seksi 220 (2011) yang menyatakan bahwa auditor harus selalu mempertahankan sikap independensinya dalam memberikan jasa auditnya. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Rakatenda & Putra (2016). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2009) yang menyatakan bahwa variabel audit tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Leverage Memoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Hipotesis keempat adalah *leverage* memoderasi pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh kondisi keuangan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi  $0,522 > 0,05$ .

Variable *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio*, menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Ketika kondisi

keuangan perusahaan sedang memburuk, ditambah dengan tingkat hutang yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* akan semakin besar.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memberikan efek moderasi hubungan kondisi keuangan perusahaan dan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin saja terjadi karena dikhawatirkan jumlah hutang yang diambil perusahaan kurang dapat menutupi besarnya penggunaan dana yang diperlukan perusahaan dalam rangka meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

### **Leverage Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis kelima adalah *leverage* memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* ketika dimoderasi dengan *leverage*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi  $0,293 > 0,05$ .

Salah satu faktor perusahaan melakukan pinjaman adalah untuk menggunakan hutang tersebut agar dapat menghasilkan *revenue* bagi perusahaan. Ketika pertumbuhan perusahaan bagus, maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* akan semakin kecil. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini bisa saja terjadi karena dikhawatirkan perusahaan kurang mampu untuk meminimalisir resiko yang timbul atas hutang tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bahwa bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian 2014-2017.
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bahwa bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian 2014-2017.
3. Pengujian moderasi dengan menggunakan uji selisih mutlak menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pengujian moderasi dengan menggunakan uji selisih mutlak menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan dengan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel moderasi. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain di luar penelitian ini, yang dianggap dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan sebatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian.

3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambahkan tahun pengamatan penelitian, sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.
4. Bagi investor, pengungkapan opini audit *going concern* yang diberikan auditor, dapat dijadikan acuan investor dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.
5. Bagi perusahaan, diharapkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sebaiknya diperhatikan agar tidak diungkapkan pendapat audit *going concern* oleh auditor. Pemberian pendapat *going concern* oleh auditor tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. N. 2017. Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan dan Good Corporate Governance Perusahaan terhadap Pengungkapan Audit Going Concern.
- Alichia, Y. P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). Jurnal Akuntansi 1(1).
- Ardika, I. K. (2013). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011. JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika), 3(1).
- Arif, M. F. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going Concern. Bongaya Journal for Research in Accounting 1(1): 08-17.
- Astuti, D. S. P., & A. E. Sarwono. 2015. Penggunaan Model Regresi Logistic untuk Menguji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Going Concern Audit Opinion pada Industri Perbankan. Graduasi 34(2).
- Byusi, H., & F. Achyani. 2018. Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3(1): 13-28.
- Holiawati & M. R. A. Setiawan. 2016. Relationship Bankruptcy Prediction, Company Growth and Going Concern Opinion, Evidence From Indonesia. International Journal of Core Engineering & Management (IJCEM) 3(4).
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Kartika. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan 1(1): 25-40.
- Khaddafi, M. 2015. Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences 5(1): 80-91.
- Mada, B. E. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Debt Default dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Nugroho, L., S. Nurrohmah & L. Anasta. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Jurnal Sikap 2(2): 96-111.
- Nanda, F. R. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurnal Ekonomi KIAT, 24(1), 41-64.

- Nursasi, E., & E. Maria. 2015. Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jibeka* 9(1): 37-43.
- Rabiah, S. S., Kamaliah., A. Silfi. 2015. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Asumsi *Going Concern*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 2(2).
- Rahman, A., & B. Siregar. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Rakatenda, G. N., & I. W. Putra. 2016. Opini Audit *Going Concern* Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi* 16(2).
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rudyawan, A. P., & I. D. N. Badera. 2009. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Santosa, A. F., dan L. K. Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 11(2): 141-158.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139-154.
- Saraswati, R., Sulisty, S., & R. I. Mustikowati. 2016 Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa* 4(1).
- Sari, N., & Y. Triyani. 2018. Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 7(1).
- Suharsono, R. S. 2018. Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak* 2(1): 35-47.
- Suroto, L. R., & H. Kusuma. 2017. *Drivers of Going Concern Audit Opinions: Empirical Evidence from Indonesia*. *HOLISTICA—Journal of Business and Public Administration* 8(2): 79-90.
- Tjahjani, F., & R. F. Novianti. 2014. *Audit Going Concern Opinion, Influenced by Audit Quality Leverage, Prior Audit Opinion, Growth and Size of The Companies*.
- Wibisono, E. A. 2013. Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(4).
- Widyantari, A. A. A. P. 2011. Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.